

Pendidikan Islam

Dalam Buaiian Arus Sejarah

Sebuah "Anyaman Tulisan" mengiringi pengukuhan
Prof. Dr. Hasan Asari, MA sebagai Guru Besar
Sejarah Pendidikan Islam pada
Fakultas Tarbiyah IAIN-SU

Dra. Asnil Aidah Ritonga, M.Ag (Editor)



Pendidikan Islam

Dalam Buaian Arus Sejarah

PENDIDIKAN ISLAM

Dalam Buaian Arus Sejarah

Sebuah 'Anyaman Tulisan' mengiringi pengukuhan
Prof. Dr. Hasan Asari, MA sebagai Guru Besar
Sejarah Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah
IAIN Sumatera Utara

Dra. Asnil Aidah Ritonga, MA (Editor)

CITAPUSTAKA
MEDIA PERINTIS

PENDIDIKAN ISLAM

Dalam Buaian Arus Sejarah

Editor: Dra. Asnil Aidah Ritonga, M.A.

Kontributor: Sugianto, dkk

Copyright © 2008, Dra. Asnil Aidah Ritonga, M.A.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution

Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

Citapustaka Media Perintis

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung

Telp. (022) 82523903

E-mail: citapustaka@gmail.com

Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: Juni 2008

ISBN 978-602-8208-04-8

Didistribusikan oleh:

Cv. Perdana Mulya Sarana

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: asrulmedan@gmail.com

Contact person: 08126516306

SAMBUTAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. Tuhan penguasa semesta alam. Salawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad saw.

Guru Besar di IAIN Sumatera Utara bertambah lagi, ini suatu kemajuan yang membanggakan bagi kita, pengukuhan seperti ini kiranya dapat dijadikan motivasi bagi dosen-dosen yang lain yang belum meraihnya, semangat dan kerja keras perlu dilakukan.

Terbitnya buku yang berjudul *Pendidikan Islam dalam Buaian Arus Sejarah* dalam rangka pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. Hasan Asari, MA disambut dengan baik, ini dapat dijadikan pendorong bagi pengembangan pendidikan di masa depan. Terkumpulnya tulisan baik dari akademisi maupun praktisi yang melibatkan sejumlah ahli, peminat dan pemerhati pendidikan, khususnya Sejarah Pendidikan Islam cukup membanggakan saya selaku rektor IAIN SU.

Menurut saya budaya menulis, apalagi yang dipublikasikan, perlu dilanjutkan dalam rangka pengembangan publikasi Sejarah Pendidikan Islam. Mendedikasikan karya ilmiah kepada seorang yang baru mencapai Guru Besar, tampaknya, merupakan fenomena menarik yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Buku jelas merupakan pilihan kado terbaik untuk seorang Profesor, seperti Prof. Dr. Hasan Asari, MA.

Untuk itu Saya berharap kepada Prof. Dr. Hasan Asari, MA tetap istiqomah dalam bidang Sejarah Pendidikan Islam dan tetap mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan di bidang ini. Pengukuhan menjadi guru besar bukanlah merupakan puncak dari aktivitas ilmiah. Sebaliknya, pengukuhan merupakan awal baru dari sebuah proses berkarya dengan standar mutu yang lebih tinggi. Ringkas kata, seorang Guru Besar sudah

semestinya menjadi teladan dalam hal sikap, produktivitas, dan kualitas ilmiah bagi orang-orang di sekitarnya. Sebagai seorang dosen yang relative produktif selama ini, harapan Saya agar ke depan Prof. Dr. Hasan Asari, MA dapat pula menjadi penyemangat bagi kolega dan dosen yang lebih junior.

Terakhir, Saya ucapkan selamat kepada Prof. Dr. Hasan Asari, MA dan Saya menyambut baik atas penulisan dan terbitnya buku *Pendidikan Islam dalam Buaian Arus Sejarah* ini.

Medan, 12 Mei 2008

Rektor,

Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Puji syukur ke hadirat Allah swt. Tuhan penguasa alam semesta, salawat dan salam kepada Rasulullah saw.

Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara sebagai fakultas Pendidikan Islam dalam upaya pencapaian visi dan misinya serta peningkatan nuansa akademis di lingkungan fakultas, saya menyambut baik atas penerbitan buku yang berjudul *Pendidikan Islam dalam Buaian Arus Sejarah* yang khusus diterbitkan dalam rangka pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. Hasan Asari, MA yang merupakan dosen termuda Fakultas Tarbiyah IAIN SU yang mencapai gelar akademis tertinggi.

Buku ini merupakan sumbangsih teman-teman beliau dan diharapkan menjadi budaya di lingkungan Fakultas Tarbiyah yang harus dilestarikan tidak saja pada event pengukuhan guru besar tetapi juga dalam event lainnya untuk mendorong para dosen menulis hasil karyanya sehingga akan lahir dan terbitlah buah pemikiran para dosen yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas. Apalagi seperti buku ini dapat dijadikan sebagai referensi mahasiswa, dosen, dan pemerhati pendidikan Islam dalam mengembangkan cakrawala pemikirannya tentang dunia pendidikan Islam.

Setidaknya ada tiga makna penting yang dapat dipetik dari event ini, pertama, tumbuhnya perhatian para akedemisi dan praktisi pendidikan ketika menyambut pengukuhan Guru Besar dari para rekan-rekan maupun mahasiswa, kedua, dengan bertambahnya Guru Besar di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara semakin memperkuat jaringan sumber daya manusia dan akan lebih memberikan kepercayaan *stakeholder* bagi pengembangan Fakultas, dan ketiga, dengan adanya acara ini semakin memotivasi bagi dosen-dosen yang sudah bergelar Doktor untuk menjadi Guru Besar dan bagi dosen yang masih pada jenjang S2 termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas keilmuannya baik secara formal dengan mengikuti program S3 maupun dengan cara lainnya.

Terakhir, Saya mengucapkan selamat kepada Saudara Prof. Dr. Hasan Asari, MA dengan sebuah pesan jangan lupa kita harus juga terus belajar walaupun telah mencapai gelar tertinggi dalam bidang akademis. Dan selamat kepada teman-teman yang telah menulis dan menerbitkan buku ini semoga budaya ini dapat terus dilestarikan.

Medan, 12 Mei 2008
Dekan Fak. Tarbiyah,

Drs.H.Irwan Nasution M.Sc.

PENGANTAR EDITOR

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. atas terselesaikannya buku *Pendidikan Islam dalam Buaiian Arus Sejarah* dalam rangka pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. Hasan Asari, MA. Terima kasih diucapkan kepada segenap kontributor tulisan dan semua pihak baik akademisi, praktisi dan pemerhati pendidikan yang turut berpartisipasi dalam penyelesaian buku ini. Sumbangan pikiran yang diberikan membuat buku ini terselesaikan.

Buku ini pada dasarnya merupakan kumpulan artikel para ahli, peminat dan pemerhati dalam bidang Sejarah Pendidikan Islam. Dari sudut koneksi intelektual, para kontributor dalam buku ini terdiri dari guru, kolega, dan murid dari Prof. Dr. Hasan Asari, MA. Tema yang dibahas pun cukup variatif, mencakup Sejarah Pendidikan Islam priode klasik, pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam era modern, bahkan beberapa aspek perkembangan kontemporer. Beberapa dari artikel yang dimuat dalam buku ini telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Diterbitkannya kembali artikel tersebut dalam rangka perluasan distribusi ilmu pengetahuan khususnya Sejarah Pendidikan Islam.

Pada kesempatan ini saya ucapkan terima kasih kepada pemberi nasehat yang telah menunjukkan beberapa kekeliruan dan menawarkan sejumlah perbaikan yang berarti, sehingga buku ini terselesaikan. Namun demikian dengan kerendahan hati saya akan menerima saran dan koreksi pembaca sekalian.

Kepada Prof. Dr. Hasan Asari, MA saya dan seluruh kontributor tulisan mengucapkan selamat menjadi Guru Besar, semoga tetap konsisten dalam bidangnya. Tulisan-tulisan dalam buku ini secara khusus 'dianyam' sebagai kado persembahan yang melambangkan perhatian mendalam dari para guru, teman, dan murid Kakanda.

Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Medan, 20 Mei 2008
Editor,

Asnil Aidah Ritonga

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR IAIN SU	v
SAMBUTAN DEKAN FAK. TARBIYAH IAIN SU	vii
PENGANTAR EDITOR	ix
DAFTAR ISI	x

PROF. DR. HASAN ASARI NASUTION, MA: Sketsa Kehidupan, Sejauh Ini	1
---	---

BAGIAN SATU

AKAR KLASIK PENDIDIKAN ISLAM

1. Wakaf dan Pendidikan Islam Klasik <i>Sugianto</i>	31
2. Ulama dan Institusi Pendidikan Islam: Knowledge and Power <i>Nurika Khalila Daulay</i>	46
3. Dinamika Intelektual Masa Dinasti Muwahhidun <i>Fatma Yulia</i>	58
4. Warisan Ilmiah Muslim dan Renaisans Eropa <i>Marfuah</i>	74
5. Pertumbuhan Madrasah Di Haramayn Pada Abad Pertengahan Akhir <i>Syehpuddin</i>	89
6. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia <i>Abd. Mukti</i>	103

BAGIAN DUA

GELIAT PENDIDIKAN ISLAM MENYONGSONG MODERNISASI

1. Muhammad Abduh dan Pembaruan Pendidikan <i>Wahyudin Nur Nasution</i>	123
--	-----

Daftar Isi

2. Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad ke-20: Kasus Sumatera Barat <i>Al Rasyidin</i>	135
3. Telaah Historis <i>Raudatul Athfal</i> (RA) dan Taman Kanak-Kanak (TK) <i>Muh Saerozi</i>	151
4. Dinamika Perkembangan Pendidikan Agama Di Sekolah Umum <i>Asnil Aidah Ritonga</i>	175

BAGIAN TIGA

RAUT WAJAH PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

1. Sejarah Sebagai Elemen Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam <i>L. Hidayat Siregar</i>	189
2. Pendidikan Agama Islam Di Indonesia dan Malaysia <i>Saiful Akhyar Lubis</i>	199
3. Kedudukan Guru Sebagai Pendidik Dalam Sistem Pendidikan Muhammadiyah <i>Dja'far Siddik</i>	214
4. Madrasah Pasca Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional <i>Sapri</i>	236
5. Fenomena Sekolah Elit Muslim Di Indonesia <i>Irvantra Padang</i>	248

DAFTAR PUSTAKA	260
----------------------	-----



MUHAMMAD ABDUH DAN PEMBARUAN PENDIDIKAN

Wahyudin Nur Nasution

A. Pendahuluan

Pada tahun 1798, Napoleon Bonaparte dari Prancis, mengadakan ekspansi ke Mesir. Napoleon datang ke Mesir bukan hanya membawa pasukan militer dengan persenjataannya yang lebih unggul, tetapi juga turut serta dalam ekspedisi itu, 500 kaum sipil dan 500 wanita. Di antara kaum sipil tersebut terdapat 167 ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Di samping itu, Napoleon juga membawa 2 set peralatan percetakan dengan huruf Latin, Arab, dan Yunani. Ekspedisi ini bukan hanya untuk kepentingan militer, tetapi juga untuk keperluan ilmiah dan kebudayaan.

Kontak orang Mesir dengan kebudayaan yang dibawa oleh Napoleon itu, menimbulkan kesadaran mereka bahwa umat Islam sudah jauh ketinggalan dari orang Eropa. Setelah berkunjung ke lembaga ilmiah dan laboratorium Prancis itu, Abdul al-Rahman al-Jabarti, seorang ulama al-Azhar dan seorang penulis sejarah mengatakan bahwa di sana dilihatnya benda-benda dan percobaan-percobaan ganjil yang sulit dimengerti oleh akalinya. Begitulah kesan seorang kaum terpelajar Islam zaman itu terhadap kemajuan yang dicapai Eropa. Ternyata keadaan menjadi seratus delapan puluh derajat berbeda. Kalau di periode klasik orang Barat yang terheran-heran melihat kemajuan kebudayaan dan peradaban Islam, di periode modern justru umat Islam yang kagum melihat kebudayaan dan kemajuan Barat.

Kesadaran akan kemunduran dan keterbelakangan itu menimbulkan keinginan umat Islam untuk maju kembali sebagaimana halnya di masa silam. Gerakan pembaruan pun timbul di Mesir di polopori Muhammad Ali, seorang perwira Turki yang turut berperang melawan tentara Prancis.

Dalam gerakan pembaruannya ia mengirimkan orang-orang Mesir untuk belajar di Eropa, terutama ke Paris. Di Kairo sendiri ia dirikan sekolah-sekolah militer, sekolah teknik, dan sekolah kedokteran. Di samping itu ia juga mendirikan sekolah apoteker di tahun 1829, sekolah pertambangan di tahun 1834, sekolah pertanian dan sekolah penerjemahan di tahun 1836.¹

Muhammad Ali tidak menghadapi kesukaran-kesukaran yang berarti dalam usahanya membawa pembaruan di Mesir terutama dalam bidang pendidikan, militer, dan ekonomi. Ia adalah seorang raja absolut yang menguasai sumber kekayaan terutama tanah yang ada di negeri itu, pertanian dan perdagangan. Di tingkat daerah para pegawainya juga bersikap keras dalam melaksanakan kehendak dan perintahnya, sehingga rakyat merasa tertekan dan tertindas. Untuk menghindari kekerasan yang dijalankan para pegawai Muhammad Ali, rakyat di daerah ada yang terpaksa berpindah-pindah tempat. Dalam suasana kebudayaan dan perkembangan politik seperti itulah Muhammad Abduh lahir. Untuk itu, tulisan ini akan membahas tentang biografi Muhammad Abduh, pemikiran Muhammad Abduh dalam Bidang keagamaan, tata negara, dan sosial, serta Muhammad Abduh dan Pembaruan Pendidikan.

B. Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir di Mahallat Nasr 15 km dari Damanhawar, Mesir tahun 1849.² Ayahnya bukan seorang bangsawan yang kaya tetapi cukup berwibawa dan terhormat. Ibunya keturunan Arab yang silsilahnya sampai kepada Umar ibn Khathab.³ Kakek Muhammad Abduh diketahui turut menentang pemerintahan Muhammad Ali. Kenyataan ini dituduhkan pula kepada Abduh Khairullah, ayah Muhammad Abduh. Karena tuduhan itu ayahnya sempat di penjara untuk beberapa lama, sebelum ia menetap di al-Gharibiah dan mengikat tali perkawinan dengan ibu Muhammad Abduh.

Pendidikan Muhammad Abduh dimulai dengan belajar menulis dan membaca di rumah. Ia menghafal al-Quran dalam masa dua tahun, di bawah bimbingan seorang guru yang hafal kitab suci itu. Pada tahun

¹Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah, Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 38.

²*Ibid.*, h. 58-62.

³Abdullah Muhammad Syahatah, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Nasr al-Rasail al-Jami'at, 1963), h. 3.

1863, ia dikirim orang tuanya ke Thanta untuk meluruskan bacaannya (belajar tajwid) di masjid al-Ahmadi. Setelah berjalan dua tahun barulah ia mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan di masjid itu. Karena metode pengajaran yang tidak tepat, setelah satu setengah tahun belajar, Muhammad Abduh belum mengerti apa-apa. Menurut pernyataannya sendiri guru-guru cenderung mencekoki murid-murid dengan kebiasaan menghafal istilah-istilah tentang nahwu atau fiqh yang tidak dimengerti arti-artinya.⁴ Mereka seakan tidak peduli apakah murid-murid mengerti atau tidak tentang arti istilah-istilah itu. Karena tidak puas ia meninggalkan Thanta dan kembali ke Mahallat Nasr dengan niat tidak akan kembali lagi belajar, tidak mau membaca buku-buku lagi.

Dalam usia 20 tahun, ia kawin dengan modal niat mau menggarap ladang pertanian seperti ayahnya. Tetapi empat puluh hari setelah perkawinannya, ia dipaksa orang tuanya untuk kembali lagi ke Thanta. Dalam perjalanan ke Thanta itu, karena panas matahari sangat menyengat, ia lari ke desa Kanisah Urin, tempat tinggal kaum kerabat dari pihak ayahnya. Salah satu dari mereka adalah syaykh Darwisy Khadr, seorang alim yang banyak mengadakan perjalanan ke luar Mesir, belajar berbagai macam ilmu agama Islam. Ia juga mempunyai perhatian besar pada bidang tafsir al-Quran dan hafal beberapa kitab penting, seperti kitab al-Muwatha' dan kitab-kitab hadis lainnya.

Darwisy Khadr berhasil memotivasi Muhammad Abduh kembali membaca buku. Ia juga berusaha membantu Muhammad Abduh memahami apa-apa yang dibacanya. Atas bantuan pamannya itu, ia akhirnya mengerti apa yang dibaca. Sejak saat itulah minat bacanya mulai tumbuh dan ia berusaha membaca buku-buku secara mandiri. Istilah-istilah yang tidak dipahaminya ia tanyakan kepada Darwisy Khadr.⁵ Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa sebab utama ia meninggalkan pelajaran pada waktu sebelumnya adalah karena rendahnya minat untuk belajar.

Setelah mengalami perubahan mental terhadap pelajaran, sekarang ia telah mengerti baik pelajaran yang diberikan guru maupun buku yang dibacanya sendiri. Karena tampak menonjol, Muhammad Abduh selalu menjadi tempat teman-temannya bertanya. Suatu ketika ia mendengar dari seorang teman secara tidak langsung, bahwa prestasi keilmuannya

⁴Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 22.

⁵*Ibid.*, h. 23.

akan semakin meningkat apabila ia mau meninggalkan Thanta dan pergi ke Kairo untuk meneruskan pelajaran di Al-Azhar.⁶

Maka pada tahun 1866, Muhammad Abduh pergi ke al-Azhar. Tetapi, keadaan di al-Azhar ketika Muhammad Abduh menjadi mahasiswa di sana, masih dalam kondisi terkebelakang dan jumud. Bahkan menurut Ahmad Amin, al-Azhar menganggap segala yang berlawanan dengan kebiasaan sebagai kekafiran. Membaca buku-buku geografi, ilmu alam atau falsafah adalah haram. Memakai sepatu adalah bid'ah.⁷

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila Muhammad Abduh mempelajari ilmu filsafat, ilmu ukur, soal-soal dunia dan politik dari seorang intelektual bernama Hasan Tawil. Tetapi pelajaran yang diberikan Hasan Tawil pun kurang memuaskan dirinya. Pelajaran yang diterimanya di al-Azhar juga kurang menarik perhatiannya. Ia lebih suka membaca buku-buku di perpustakaan al-Azhar. Kepuasan Muhammad Abduh mempelajari matematika, etika, politik, filsafat, ia peroleh dari Jamaluddin al-Afghani. Pada tahun 1877 ia menempuh ujian untuk mencapai gelar al-Alim. Ia lulus dengan predikat baik. Setelah lulus ia mengajar di al-Azhar, di Dar al-Ulum dan rumahnya sendiri.

Aktivitas Muhammad Abduh tidak terbatas hanya mengajar, akan tetapi ia juga rajin menulis artikel-artikel yang dipublikasikan di surat kabar, terutama pada surat kabar al-Ahram. Tulisannya mencakup bidang-bidang ilmu pengetahuan, sastra Arab, karang mengarang, politik, agama dan sebagainya. Pada tahun 1880 ia diangkat menjadi pemimpin redaksi *al-Waqa'i al-Mishriyah*, lembaran resmi negara, yang telah dimulai penerbitannya pada zaman Muhammad Ali, dengan al-Tahtawi sebagai pemimpin redaksinya. Di bawah pimpinan Muhammad Abduh, lembaran resmi negara itu, kembali tampil memuat artikel-artikel mengenai masalah-masalah sosial, politik, hukum, agama, pendidikan, kebudayaan, di samping berita-berita negara.

Di samping itu, Muhammad Abduh, atas pengaruh gurunya Jamaluddin al-Afghani juga terlibat dalam kegiatan politik praktis. Ia pernah terlibat dalam peristiwa 'Urabi tahun 1881.⁸ Peristiwa ini mengakibatkan

⁶Tahir Tanahi, ed., *Mudzakkirat al-Imam Muhammad Abduh* (Kairo: Dar al-Hilal, t.t.), h. 33.

⁷Ahmad Amin, *Muhammad Abduh* (Kairo: Mu'assasat al-Khanji, 1960), h. 23-24.

⁸Peristiwa Urabi ini ternyata mengalami kegagalan total. Pihak Inggris banyak memainkan peranan dalam menggalkan pemberontakan tersebut. Ada tiga hal

ia tertangkap dan pada tahun 1882 ia dibuang ke Syiria. Di masa pengasingan itu, Afghani mengundang Abduh untuk datang ke Paris dan di sinilah Afghani dan Abduh menyusun gerakan al-Urwat al-Wutsqa, yakni gerakan kesadaran umat Islam sedunia. Tujuan gerakan ini adalah untuk membangkitkan semangat perjuangan seluruh umat Islam dalam menentang ekspansi Eropa ke dunia Islam. Untuk keperluan itu, mereka menerbitkan majalah dengan nama yang sama. Tapi sayang usia majalah ini hanya sampai 18 nomor penerbitan karena terburu dilarang oleh pemerintah Prancis. Pada saat yang sama, Muhammad Abduh dibolehkan pulang kembali ke Mesir tahun 1884, kepulangannya di sambut dan diangkat sebagai Mufti Besar dan Dewan Pembina al-Azhar sampai wafatnya 1905.

C. Pemikiran Muhammad Abduh dalam Bidang Keagamaan, Ketatanegaraan dan Sosial

a. Bidang Keagamaan

Muhammad Abduh banyak memusatkan perhatiannya pada kekacauan dalam pemikiran keagamaan kaum Muslimin yang timbul akibat adanya kontak dengan peradaban Barat.⁹ Abduh melihat penyebab utama yang membuat kemunduran umat Islam adalah karena pola pikir mereka yang jumud. Paham jumud ini, membuat umat Islam tidak menghendaki perubahan bahkan tidak mau menerima perubahan, karena mereka tetap berpegang teguh pada tradisi. Sifat jumud menjadi pembuka pintu bagi musuh-musuh Islam bahkan menjadi peluang bagi mereka untuk mencerca kebenaran Islam. Musuh-musuh Islam berani mengklaim bahwa Islam itu suatu agama yang tidak selaras dengan kehendak zaman kemajuan dan Islam itu suatu agama yang menjadi dinding penghalang kemajuan.

Penyebab paham jumud ini adalah pola pikir non Muslim yang dimasukkan ke dunia Islam ketika mereka hendak menguasai negeri-negeri

yang menyebabkan kegagalan itu, yaitu: 1) terjadinya perbedaan kepentingan antara para tuan tanah dan kaum militer yang tergabung dalam kekuatan bersama (koalisi) yang dipimpin Ahmad Urabi Pasya, 2) bersatunya Khedevi Taufik dengan kekuatan asing dan berlindungnya penguasa Mesir itu kepada Inggris, dan 3) adanya campur tangan pihak Inggris dalam masalah-masalah politik dan angkatan bersenjata, di mana negara-negara Eropa senantiasa menekan pemerintah Mesir untuk menghentikan pemberontakan Urabi. Abd al-Rahman al-Rafi'i, *al-Tsawrat al-Urabiyyah wa al-ihital al-Injilizi* (Kairo: Dar al-Hilal, 1937), h. 553.

⁹Murtadha Mutahari, *Islamic Movement in the Twentieth Century*, Terjemah M. Hashem (Jakarta: Beunebi Cipta, 1986), h. 67.

Islam. Mereka menggiring umat Islam untuk bertaqlid buta, fanatisme yang lepas kontrol, sehingga berkembang praktek-praktek kemusyrikan, bid'ah dan khurafat. Lambat laun sikap-sikap ini merata di dunia Islam, sehingga bangsa non Muslim dengan mudah menjajah dunia Islam.¹⁰

Kondisi seperti itu, mendorong Muhammad Abduh untuk menebas faham taqlid, fanatisme, dan bid'ah. Islam menurutnya adalah agama tauhid, bukan agama yang terpecah-pecah dalam kepercayaan yang menyebarkan. Untuk itu, ia menyerukan umat Islam untuk kembali kepada tauhid yang murni, seperti yang dipraktekkan kaum salaf.

Dalam usaha untuk mengembalikan umat Islam kepada al-Quran dan Sunnah, Muhammad Abduh menyodorkan gagasan penafsiran baru untuk memecahkan problem-problem yang dihadapi umat Islam di zaman modern. Melalui buku Risalah Tauhidnya, Muhammad Abduh membawa pembaruan umat Islam ke arah penekanan pada rasio. Untuk menyesuaikan dasar itu dengan situasi modern, harus diadakan interpretasi baru terhadap al-Quran. Untuk itu maka pintu ijtihad harus dibuka.¹¹

Dengan dibukanya pintu ijtihad, berarti umat Islam dapat menyalurkan potensi akal mereka untuk berpikir, meneliti, menggali maksud-maksud al-Quran dan Sunnah, baik hubungannya dengan masa lalu, sekarang, maupun masa yang akan datang.¹² Akal merupakan pembantu yang paling utama dari naqal dan sekaligus merupakan sendi yang paling kokoh. Akal dan agama merupakan dua kekuatan yang solid. Muhammad Abduh menentang keras orang yang berprinsip bahwa akal itu harus dikesampingkan dalam soal-soal keagamaan, karena agama itu adalah menyerah dan tunduk semata-mata. Menurut Muhammad Abduh akal hanya dimiliki manusia dan sekaligus merupakan daya yang vital untuk memahami agama. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan eksistensinya. Kendati demikian, akal saja tidak bisa sampai untuk mencapai kebahagiaan umat manusia, tanpa adanya pimpinan Ilahi (agama), karena agama dapat menyingkap segala rahasia yang masih samar-samar bagi akal.

Melihat kedudukan akal yang demikian penting, maka tidak meng-

¹⁰Ridwan Lubis dan Mhd. Syahminan, *Perspektif Pembaharuan Pemikiran Islam* (Medan: Pustaka Widyasarana, 1993), h. 53.

¹¹Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* Jilid II (Kairo: Al-Manar, 1960), h. 356.

¹²Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, jilid III (Chicago: The University of Chicago Press, 1974), h. 274-275.

herankan kalau Muhammad Abduh amat keras menentang taklid. Taklid menurutnya merupakan sebab penting yang membawa kemunduran umat Islam. Ia mengkritik ulama-ulama yang mengajarkan bahwa umat Islam zaman belakangan wajib mengikuti ajaran-ajaran hasil ijtihad ulama masa silam, sehingga pemikiran berhenti karena akal tidak berfungsi lagi di kalangan umat Islam.

Dengan demikian ia menentang fanatisme dan taklid buta kepada imam mazhab tertentu. Ia menghargai semua mazhab. Mazhab menurutnya ialah yang ditempuh ulama masa lampau untuk memahami al-Quran dan al-Sunnah, tetapi menjadikan pendapat imam mazhab sebagai sesuatu yang absolut adalah bertentangan dengan ajaran Islam. Menurutnya, Islam mencap bodoh para penganut taklid.¹³ Ajaran Islam sebenarnya menghancurkan penguasaan taklid atas jiwa manusia dan mencabut akarnya yang tertanam dalam pikiran manusia.

b. Bidang Ketatanegaraan

Menurut Muhammad Abduh, pada dasarnya negara harus dicintai, sebab negara adalah tempat tinggal yang di situ terdapat sumber ekonomi keluarga juga wadah hak-hak dan kewajiban serta tempat menisbahkan diri yang bisa mulia, terjajah atau terhina. Oleh karena itu kekuasaan negara harus dibatasi dan harus diberlakukan suatu sistem permusyawaratan antara pemerintah dengan rakyat.

Di samping itu harus ada hubungan yang jelas antara undang-undang dengan kondisi negara. Pemerintah harus bersikap adil kepada rakyat dan sebaliknya terhadap pemerintah yang adil rakyat harus patuh dan setia. Kesadaran rakyat dalam bernegara dapat diwujudkan melalui pendidikan.¹⁴ Mengubah tradisi, moral dan pandangan masyarakat melalui pendidikan, bukan melalui undang-undang. Jadi menurut Abduh pendidikan adalah sarana perubahan sedangkan undang-undang sarana penjagaan.

Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan bahwa prinsip politik Abduh sebenarnya adalah kekuasaan negara, sistem musyawarah dan hubungan perundang-undangan dengan dasar-dasar yang dipegang warga negara seperti bahasa, tradisi, dan moral yang bersumber pada agama.

¹³Muhammad Abduh, *Risalat al-Tauhid* (Kairo: Dar al-Manar, 1971), h. 30.

¹⁴Nabil Abdo Khoury, *Islam and Modernization in the Middle East, An Ideology of Development* (New York: State University of New York, 1976), h. 102.

c. Bidang Sosial

Ada beberapa pemikiran Abduh dalam bidang sosial. Di antaranya adalah jiwa kebersamaan, kepincangan masyarakat dan ekonomi nasional.¹⁵ Dalam sebuah masyarakat jiwa kebersamaan umat sangat penting, guna menekan jiwa individualitas dan separatisme. Caranya dengan pendidikan dan menerapkan konsep ajaran Islam tentang ukhuwah atau persaudaraan. Konsep ini dalam rangka mengikis habis kepincangan sosial dalam masyarakat. Untuk mencapai sasaran tersebut Abduh mengemukakan konsep atau jalan keluar sebagai berikut. *Pertama*, mengubah topik pembicaraan masyarakat Mesir, yang cenderung putus asa dan pesimistis kepada hal-hal yang bermanfaat berupa kreativitas yang praktis. *Kedua*, menganjurkan monogami dan memperbolehkan poligami dengan syarat mampu berbuat adil secara lahir. *Ketiga*, menghilangkan budaya korupsi, tipu menipu. *Keempat*, meningkatkan kemaslahatan umat. *Kelima*, menjaga dan melestarikan warisan masa lalu yang mulia dan menghilangkan rasa iri dan dengki.

D. Muhammad Abduh dan Pembaruan Pendidikan

Muhammad Abduh banyak menitik beratkan pembaruannya di bidang pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan hidupnya yaitu: 1) membebaskan pemikiran dari belenggu taklid dan memahami ajaran agama sesuai dengan jalan yang ditempuh ulama zaman klasik (salaf), yaitu zaman sebelum timbulnya perbedaan faham, yaitu dengan kembali kepada sumber-sumber utamanya. 2) memperbaiki bahasa Arab yang dipakai, baik oleh instansi pemerintah maupun surat-surat kabar dan masyarakat pada umumnya, dalam surat menyurat mereka.¹⁶ Menurutnya pendidikan memegang kunci keberhasilan pembaruan yang dicanangkannya. Dalam bidang pendidikan, Muhammad Abduh dengan sengaja mendoktrinkan untuk melawan taklid dan menyerukan ijtihad, mengkritik buku-buku yang tendesius kepada mazhab-mazhab tertentu, untuk diperbaiki dan disesuaikan dengan pemikiran rasional dan historis.

Pembaharuan dalam bidang pendidikan ini terutama diarahkan kepada universitas al-Azhar yang merupakan jantung intelektual umat Islam khususnya di Mesir, yang pada waktu itu secara umum sedang dilanda taklid, jumud, dan khurafat. Selagi menjalankan tugasnya sebagai

¹⁵Muhammad al-Bahiy, *Al-Fikr al-Islam al-Hadits wa Shiratuh bi al-Isti'mar al-Gharby*, Terjemah Su'adi Sa'ad (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 68.

¹⁶Tanahi, *Mudzakkirat*, h. 18-19.

hakim, ia berusaha dengan sungguh-sungguh membawa perbaikan di Universitas al-Azhar yang sejak lama telah menjadi idamannya. Ia ingin membawa ilmu-ilmu modern yang sedang berkembang di Eropa ke dalam perguruan tinggi Islam itu. Sebagai dijelaskan oleh harian *Al-Manazhir*, tampaknya ia ingin menjadikan al-Azhar serupa dengan universitas-universitas yang ada di Eropa. Untuk itu Muhammad Abduh berusaha menghidupkan kembali buku-buku lama untuk mengenali intelektualitas Islam yang ada di dalam sejarah umatnya serta mengikuti pendapat-pendapat yang benar dan disesuaikan dengan kondisi umat Islam yang ada.

Sewaktu mengajar di al-Azhar, Dar al-'Ulum dan Madrasah al-Asun Khedevi, Abduh memilih Bahasa Arab. Tujuan mengajar bahasa Arab adalah untuk menciptakan perbaikan dalam bidang metode pengajaran bahasa itu sendiri sehingga generasi muda Mesir dapat membersihkan bahasa Arab serta ilmu-ilmu lain dari pengaruh negatif yang ditimbulkan penguasa sebelumnya. Ketika ia menjadi pemimpin redaksi *Al-Waqa'i al-Mishriyyah* ia memperluas bidang tugasnya, yaitu dengan mengusulkan kepada pemerintah agar dibuat peraturan yang memungkinkannya melakukan pengawasan terhadap semua penerbitan termasuk surat kabar agar bisa dilakukan upaya-upaya pelurusan semua kesalahan tata bahasa yang terjadi selama ini.¹⁷

Perbaikan yang diinginkan adalah perbaikan bahasa Arab baik dalam media tulisan maupun dalam pembicaraan-pembicaraan resmi. Pada waktu itu uslub Mesir terbagi dua macam yaitu uslub yang digunakan untuk kepentingan pemerintah yaitu suatu susunan kata-kata yang lemah, jelek, tidak dipahami maksudnya dan tidak dapat dikembalikan kepada bahasa manapun. Sedang uslub yang kedua adalah yang berlaku di al-Azhar yaitu gaya bahasa yang terputus-putus dan rancu.

Pembaruan bahasa Arab ini dianggap penting kerana menurutnya dalam memahami maksud al-Quran, apalagi dalam konteks kemodernan perlu terlebih dahulu pendekatan kebahasaan. Kalau analisa reformasi kebahasaan ini dipengaruhi pengalaman Abduh sendiri ketika belajar di Thanta dan al-Azhar, dinilainya sangat verbalisme. Ini diakibatkan kerana murid hanya ditekankan menghafal istilah-istilah tanpa dijelaskan apa maksud istilah tersebut. Dengan demikian Abduh ingin agar metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan proses pembelajaran bahasa Arab adalah metode yang dapat membuat murid tidak sekedar ingat, tapi juga faham terhadap apa yang dipelajari.

¹⁷Lubis dan Syahminan, *Perspektif Pembaharuan*, 57.

Abduh termasuk ulama yang sangat intens dalam mempelajari bahasa. Pada usia 44 tahun, ia mempelajari Bahasa Prancis untuk menambah pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu yang berkembang di Barat.¹⁸ Ia melihat bahwa untuk memperoleh ilmu pengetahuan Barat, seseorang perlu menguasai bahasa orang Barat, bahkan ia pernah menyatakan bahwa orang yang tidak mengetahui salah satu bahasa Barat di zaman modern ini tidak bisa disebut ulama. Karena di Mesir kebudayaan Prancis yang dibawa Napoleon Bonaparte dan kemudian diperkuat oleh gerakan pembaruan Muhammad Ali, maka yang dipelajari Abduh adalah bahasa Prancis. Setelah menguasai bahasa Prancis, ia banyak membaca buku-buku Prancis dalam bidang filsafat, sosiologi, pendidikan, ilmu jiwa, etika, matematika, ilmu alam, sejarah dan pendapat-pendapat kaum orientalis tentang Islam. Kemudian ia juga melihat Jerman telah maju dalam bidang ilmu pengetahuan, ia juga mulai mempelajari bahasa Jerman.

Abduh sangat menentang dualisme pendidikan, untuk itu di dalam sekolah-sekolah agama harus diajarkan pengetahuan modern/umum.¹⁹ Sebab menurut Muhammad Abduh, semua ilmu baik *aqliyah*, *nadhariyah*, maupun *thabi'iyat* itu sama, sebab pada hakikatnya ilmu itu adalah satu, ibarat satu pohon yang memiliki berbagai cabang dan ranting yang berpusat pada pokok yang satu dengan tujuan hidup yang satu pula. Demikian juga dengan ilmu yang kesemuanya bertujuan satu, yaitu untuk mengetahui hakikat segala sesuatu yang ada.

Menurut Abduh, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk keperibadian, moral agama, yang dengannya diharapkan mampu menumbuhkan sikap politik, sikap sosial, jiwa gotong royong dan semangat ekonomis.²⁰ Kesalahan sistem pendidikan dan orientasi serta tujuannya mengakibatkan kelemahan umat Islam yang sekaligus memperlemah dan merendahkan agama Islam. Oleh karena itu Muhammad Abduh menyatakan: "Islam itu diperlemah (terhalang) oleh umat Islam sendiri".

Pada tanggal 15 Januari 1895, atas usul Muhammad Abduh dibentuklah Dewan Azhar, yang terdiri dari ulama-ulama besar mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Dewan ini diketuai oleh Syaykh Hasan al Nawawi, sedangkan Muhammad Abduh dan Syaykh Abd al-

¹⁸Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustadz al-Imam Syaykh Muhammad Abduh* (Kairo: Dar al-Manar, 1931), h. 104.

¹⁹Nasution, *Pebaharuan dalam Islam*, h. 144-145.

²⁰Muhammad al-Thahir ibn Asyur, *Ushul al-Nidham al-Ijtima'i fi al-Islam* (Tunis: Syirkah Qaumiyah, 1964), h. 42-43.

Karim al Sulaiman masuk sebagai wakil pemerintah Mesir. Muhammad Abdullah yang menjadi jiwa penggerak Dewan itu. Perbaikan yang dilakukannya dalam bidang administrasi adalah penentuan hononarium yang layak bagi ulama al-Azhar, sehingga mereka tidak lagi tergantung pada usaha masing-masing atau pada pemberian dari mahasiswa. Dan dalam rangka keperluan administrasi pembangunan gedung tersendiri dan untuk membantu rektor ia angkat pegawai-pegawai yang pada waktu sebelumnya tidak ada. Sebelumnya rektor memimpin al-Azhar dari rumahnya, sehingga tempat tinggalnya selalu dikerumuni oleh para ulama dan juga para mahasiswa.

Dalam pada itu, ia perpanjang masa belajar dan perpendek masa libur. Juga dibuat peraturan yang melarang pembacaan *hasyiyah* (komentar) dan *syarh* (penjelasan panjang lebar tentang teks pelajaran) kepada mahasiswa untuk empat tahun pertama. Kepada mereka diberikan pokok-pokok mata pelajaran dalam bahasa yang mudah dimengerti.

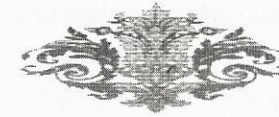
Upaya pembaruan Muhammad Abduh untuk mengubah al-Azhar menjadi universitas setara universitas Eropa boleh dikatakan belum berhasil. Hal ini disebabkan antara lain karena ide-ide pembaruannya mendapatkan tantangan dari ulama-ulama yang kuat berpegang pada tradisi lama dan kokoh mempertahankannya. Menurut Muhammad Rasyid Ridha yang menjadi musuh gurunya itu, adalah golongan ulama fiqh yang bersikap keras dan golongan awam yang mereka pengaruhi. Muhammad Abduh, kata Rasyid Ridha mereka tuduh sebagai seorang Wahabi dan orang yang sesat agamanya. Tantangan mereka kepadanya semakin bertambah gencar dan keras setelah Khadewi Abbas pada akhirnya tidak merestui usaha-usaha pembaruannya itu.

Walaupun Muhammad Abduh belum berhasil mengubah universitas al-Azhar menjadi universitas yang setara dengan universitas di Eropa, namun ia berhasil memasukkan beberapa mata pelajaran umum seperti matematika, aljabar, ilmu ukur dan geografi ke dalam kurikulum al-Azhar. Di samping itu, perpustakaan al-Azhar yang pada waktu sebelumnya kurang terpelihara dengan baik, mendapat perhatiannya secara penuh. Buku-buku al-Azhar yang berserakan di berbagai tempat penyimpanan ia kumpulkan dalam satu perpustakaan yang teratur.

E. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, Muhammad Abduh merupakan sosok pembaru yang

banyak menitikberatkan pembaruannya pada bidang pendidikan. *Kedua*, pembaruan pendidikan yang dilakukannya antara lain, yaitu: 1) Tujuan pendidikan harus berorientasi pada pembentukan keperibadian, moral agama, yang dengannya diharapkan mampu menumbuhkan sikap politik, sikap sosial, jiwa gotong royong dan semangat ekonomis, 2) Di dalam sekolah-sekolah agama harus diajarkan pengetahuan modern/umum, 3) metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Arab haruslah metode pembelajaran yang dapat membuat murid tidak sekedar ingat, tapi juga paham terhadap apa yang dipelajarinya atau dengan kata lain metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa untuk belajar, 4) meningkatkan kesejahteraan ulama al-Azhar dengan memberikan honor yang layak, 5) memperpanjang masa belajar dan memperpendek masa libur, dan 6) memberikan pokok-pokok mata pelajaran kepada murid-murid dalam bahasa yang mudah dimengerti.



MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM AWAL ABAD KE-20: Kasus Sumatera Barat

Al Rasjidin

A. Pendahuluan

Hubungan yang lebih baik antara Muslim Indonesia umumnya dan Sumatera Barat khususnya dengan pusat-pusat kebudayaan dan pendidikan Islam kontemporer pada abad ke-19 telah membawa reformasi, tidak saja pada aspek-aspek sosial, agama, dan politik, tetapi juga pada aspek pendidikan. Di Sumatera Barat, reformasi itu setidaknya terjadi dalam dua gelombang. *Pertama*, gerakan reformasi Kaum Paderi yang terjadi pada abad ke-19 dengan purifikasi pemahaman keagamaan sebagai *mainstream* pembaharuannya. *Kedua*, gerakan reformasi Kaum Muda pada awal abad ke-20. Di samping sebagai pelanjut tujuan pembaharuan Kaum Paderi, gerakan ini juga menjadikan pendidikan Islam sebagai *mainstream* perjuangannya.

Ketika itu mulai disadari bahwa sudah saatnya harus dilakukan usaha-usaha pembaharuan terhadap sistem pendidikan Islam tradisional. Sebab, tidak mungkin umat Islam berkompetisi, apalagi menentang kekuatan kolonial Belanda, jika sistem pendidikan Islam tradisional tetap dipertahankan. Bidang ini harus segera direformasi untuk menghasilkan lulusan yang berilmu pengetahuan luas, berbudi pekerti luhur, cakap, terampil, dan berani memperjuangkan hak-haknya.

Sumatera Barat memainkan peran penting dalam penyebaran cita-cita modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Sebab, di daerah inilah tanda-tanda pertama dari pembaharuan itu dapat diamati pada waktu daerah-daerah lain seakan-akan masih merasa puas dengan praktek-praktek tradisional mereka.¹ Karenanya, membicarakan modernisasi pendidikan

¹Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 37.



Pendidikan Islam

Dalam Buaiian
Arus Sejarah

Sejarah, memanglah, ibarat arus. Ia bergerak mengalir. Tiada apa pun dapat menghalanginya. Dalam proses mengalir itu ada kelokan, ada jeram, ada riak, ada gelombang. Dalam hakikat terdalam kajian sejarah, arah aliran bukanlah hal yang paling penting. Yang paling esensial adalah gerak atau perubahan itu sendiri, yakni bagaimana arus zaman membuai segala sesuatu.

Buku ini adalah sebuah antologi atau 'anyaman' sebagaimana disebut editornya yang mencoba menangkap beberapa aspek menarik dari perjalanan panjang Sejarah Pendidikan Islam. Dari sudut pandang waktu, artikel-artikel yang ada mencakup masa awal hingga kontemporer. Dari sudut tema ia mencakup kajian kelembagaan, berbagai aspek tradisi pendidikan Islam, begitu juga dengan wacana intelektual. Mosaik tema yang mewarnai buku ini terlihat nyata berupaya meresponi perkembangan mutakhir dalam kajian sejarah, khususnya Sejarah Pendidikan Islam. Sebuah kontribusi berarti di tengah susahnyanya menemukan karya-karya bermutu tinggi di bidang ini.

citapustaka

MEDIA PERINTIS

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI

Email : citapustaka@gmail.com

ISBN 978-602-6208-04-8



9 786028 208048